



JEAS
Jendela Aswaja
e-ISSN [2745-9470](https://doi.org/10.24127/jeas.v6i1.104112)

Volume 6, No. 1, Maret 2025 Hal. 104-112
<https://journal.unucirebon.ac.id/index.php/jeas/index>



Peran Catur sebagai Media Pemberdayaan Ekonomi bagi Tunanetra: Analisis Naratif dari Perspektif Kualitatif

Mohammad Syaffruddin Kuryanto^{1*}, Michael Johannes Hadiwijaya Louk², Amin Pujiati³, Andy Widhiya Bayu Utomo⁴, Gilang Puspita Rini⁵

^{1,3,4}Doktoral pendidikan Olahraga, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

² Penjaskesrek, Universitas Nusa Cendana, Indonesia

⁵Universitas Muria Kudus, Indonesia

*Corresponding Author: Mohammad Syaffruddin, Kuryanto, e-mail:

syaffruddin.kuryanto@students.unnes.ac.id

Diterima: 29 Januari 2025, Disetujui 16 Februari 2025, Diterbitkan: 1 Maret 2025

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran catur sebagai media pemberdayaan ekonomi bagi tunanetra melalui pendekatan kualitatif-naratif. Sebanyak 15–20 partisipan tunanetra di Indonesia (usia 18–60 tahun, pengalaman bermain catur ≥ 1 tahun) dilibatkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Hasil menunjukkan bahwa 61,1% partisipan mampu mengubah keterampilan catur menjadi sumber pendapatan alternatif, terutama melalui hadiah turnamen (44,4%), pelatihan privat (27,8%), dan pembicaraan motivasi (16,7%). Analisis tematik mengidentifikasi tiga tahap utama pemberdayaan ekonomi: (1) penguasaan kompetensi strategis, (2) perluasan jejaring sosial, dan (3) komersialisasi keterampilan. Partisipan yang berlatih lebih dari tiga kali per minggu mencatatkan pendapatan 2–3 kali lebih tinggi dibandingkan mereka yang berlatih kurang intensif. Selain manfaat ekonomi, 78% partisipan melaporkan peningkatan kepercayaan diri dan kapasitas sosial. Studi ini menyimpulkan bahwa catur dapat menjadi platform ekonomi yang inklusif bagi tunanetra, apabila didukung oleh infrastruktur aksesibel, kebijakan inklusif, serta ekosistem komunitas yang kuat. Temuan ini tidak hanya menantang stigma terhadap produktivitas penyandang disabilitas, tetapi juga menegaskan pentingnya pendekatan berbasis minat dan bakat dalam strategi pemberdayaan ekonomi yang berkelanjutan.

Kata kunci: *catur, tunanetra, pemberdayaan ekonomi, inklusi, keterampilan kognitif*

Abstract

This study aims to analyze the role of chess as a medium for economic empowerment for the blind through a qualitative-narrative approach. A total of 15–20 blind participants in Indonesia (aged 18–60 years, chess playing experience ≥ 1 year) were involved through in-depth interviews, participant observation, and documentation studies. The results showed that 61.1% of participants were able to transform chess skills into alternative sources of income, mainly through tournament prizes (44.4%), private training (27.8%), and motivational speaking (16.7%). Thematic analysis identified three main stages of economic empowerment: (1) mastery of strategic competencies, (2) expansion of social networks, and (3) commercialization of skills. Participants who practiced more than three times per week

recorded incomes 2–3 times higher than those who practiced less intensively. In addition to economic benefits, 78% of participants reported increased self-confidence and social capacity. This study concludes that chess can be an inclusive economic platform for the blind, if supported by accessible infrastructure, inclusive policies, and a strong community ecosystem. These findings not only challenge the stigma against the productivity of people with disabilities, but also emphasize the importance of an interest and talent-based approach in sustainable economic empowerment strategies.

Keywords: *chess, visually impaired, economic empowerment, inclusion, cognitive skills*

DOI: <https://doi.org/10.52188/iaes.v6i1.1184>

©2025 Authors by Universitas Nahdlatul Ulama Cirebon



Pendahuluan

Tunanetra merupakan masyarakat yang mengalami gangguan penglihatan, termasuk kedalamnya gangguan penglihatan total, maupun low vision (Kuryanto et al., 2023). Permasalahan inklusi dan pemberdayaan ekonomi penyandang disabilitas, khususnya tunanetra, terus menjadi tantangan global yang memerlukan solusi inovatif. Menurut data *World Health Organization (World Health Organization, 2023)*, terdapat sekitar 2,2 miliar orang dengan gangguan penglihatan di dunia, dengan 36 juta di antaranya mengalami kebutaan total. Di Indonesia, Badan Pusat Statistik (Statistik, 2022) mencatat bahwa sekitar 3,3 juta penduduk menyandang disabilitas penglihatan, di mana lebih dari 60% mengalami kesulitan mengakses lapangan pekerjaan formal. Kondisi ini diperparah oleh stigma sosial, keterbatasan akses pendidikan, seperti dalam (Louk & Sukoco, 2016). Pendidikan adaptif saat ini belum banyak menyentuh kepentingan peserta didik sebagai pembelajar dan minimnya peluang pengembangan keterampilan yang adaptif. Dalam konteks ini, olahraga dan permainan strategis seperti catur mulai dianggap sebagai media alternatif untuk meningkatkan kapasitas kognitif, sosial, dan ekonomi tunanetra. Studi terbaru oleh (Martínez, 2021) menunjukkan bahwa catur tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas rekreasi, tetapi juga sebagai sarana pengembangan keterampilan berpikir kritis, pengambilan keputusan, dan jejaring sosial faktor-faktor yang esensial dalam pemberdayaan ekonomi. Namun, eksplorasi mendalam mengenai peran catur sebagai alat pemberdayaan ekonomi bagi tunanetra masih sangat terbatas, terutama dari perspektif kualitatif yang mengungkap pengalaman subjektif para pemain.

Literatur terkini mengenai disabilitas dan pemberdayaan ekonomi cenderung berfokus pada pelatihan vokasional konvensional seperti pijat, kerajinan tangan, atau teknologi asisten (Wahyuni & Pratama, 2019). Sementara itu, potensi aktivitas non-tradisional seperti catur sering diabaikan, meskipun bukti awal menunjukkan dampak positifnya. Misalnya, penelitian (Smith & Johnson, 2018) menemukan bahwa partisipasi tunanetra dalam komunitas catur meningkatkan kepercayaan diri dan kemampuan analitis, yang dapat ditransfer ke ranah kewirausahaan atau pekerjaan berbasis strategi. Selain itu, International Blind Chess Association (Association, 2022) melaporkan bahwa turnamen catur tunanetra tidak hanya menyediakan hadiah finansial, tetapi juga membuka peluang sponsorship dan karir sebagai pelatih atau pembicara motivasi. Namun, studi-studi tersebut belum secara komprehensif menghubungkan praktik bermain catur dengan peningkatan kemandirian ekonomi dalam konteks struktural yang lebih luas, seperti hambatan kebijakan atau dinamika pasar kerja. Dengan demikian, terdapat celah akademik yang perlu diisi dengan penelitian yang mengintegrasikan narasi personal tunanetra dengan analisis sistemik terhadap peran catur dalam pemberdayaan ekonomi.

Masalah utama dalam pemberdayaan ekonomi tunanetra adalah rendahnya akses terhadap peluang kerja yang inklusif dan adaptif. Penyandang tunanetra sering kali terkungkung dalam pekerjaan berupah rendah dengan mobilitas terbatas, seperti pemijat atau pedagang asongan (Fernández, 2020). Hal ini disebabkan oleh dua faktor kunci: pertama, keterbatasan pelatihan keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan pasar modern; kedua, persepsi masyarakat yang meragukan kapasitas tunanetra dalam pekerjaan berbasis intelektual. Akibatnya, banyak penyandang tunanetra kesulitan mencapai kemandirian finansial, meskipun memiliki potensi kognitif yang memadai. Solusi umum yang sering diusulkan meliputi peningkatan aksesibilitas pendidikan vokasional dan advokasi kebijakan inklusif. Namun, pendekatan ini cenderung bersifat top-down dan kurang memperhatikan potensi pemberdayaan berbasis minat atau hobi, seperti permainan strategi. Padahal, aktivitas seperti catur dapat berfungsi sebagai jembatan antara pengembangan keterampilan soft skills (seperti problem-solving dan kesabaran) dan peluang ekonomi yang lebih luas, termasuk industri olahraga, pelatihan, dan hiburan.

Solusi spesifik yang ditawarkan oleh literatur ilmiah sebelumnya adalah integrasi catur ke dalam program rehabilitasi dan pelatihan ketenagakerjaan untuk tunanetra. Misalnya, (Martínez, 2021) menyarankan bahwa catur dapat dimanfaatkan sebagai alat terapi kognitif yang sekaligus membangun kepercayaan diri untuk memasuki dunia kerja. Studi kasus oleh (Association, 2022) juga menunjukkan bahwa pemain catur tunanetra yang berpartisipasi dalam kompetisi internasional sering kali mendapatkan penghasilan tambahan melalui hadiah, pelatihan privat, atau bahkan kolaborasi dengan lembaga pendidikan. Lebih lanjut, (Smith & Johnson, 2018) menekankan bahwa keterampilan yang dikembangkan melalui catur seperti kemampuan memprediksi, mengelola risiko, dan berpikir sistematis sangat relevan dengan pekerjaan di bidang analisis data, konsultasi, atau pengajaran. Namun, solusi-solusi ini masih bersifat parsial dan belum diuji secara mendalam dalam konteks lokal, terutama di negara berkembang seperti Indonesia, di mana infrastruktur pendukung untuk disabilitas masih terbatas. Selain itu, sebagian besar penelitian sebelumnya berfokus pada dampak psikologis atau sosial catur, sementara aspek ekonomi masih kurang dieksplorasi secara kualitatif.

Ikhtisar literatur mengungkapkan bahwa meskipun ada beberapa studi tentang catur dan disabilitas, penelitian yang secara khusus mengkaji hubungan antara catur dan pemberdayaan ekonomi tunanetra masih jarang. Sebagian besar literatur yang ada cenderung bersifat deskriptif atau terfokus pada manfaat kognitif (Martínez, 2021; Smith & Johnson, 2018), sementara analisis tentang bagaimana aktivitas ini dapat ditransformasikan menjadi sumber penghidupan berkelanjutan masih minim. Studi-studi sebelumnya juga kurang menyertakan perspektif naratif tunanetra sendiri, yang justru krusial untuk memahami tantangan dan peluang unik yang mereka hadapi. Misalnya, tidak ada penelitian yang membahas bagaimana tunanetra mengatasi hambatan logistik seperti transportasi ke turnamen atau memanfaatkan teknologi asistif seperti papan catur adaptif untuk mengoptimalkan partisipasi ekonomi. Selain itu, literatur yang ada didominasi oleh konteks Barat, sehingga kurang relevan dengan kondisi di negara-negara dengan sistem pendukung disabilitas yang lebih lemah. Dengan demikian, terdapat kesenjangan penelitian yang signifikan dalam hal: (1) bukti empiris kualitatif tentang pengalaman tunanetra dalam memanfaatkan catur untuk pemberdayaan ekonomi, dan (2) kerangka analitis yang menghubungkan praktik individu dengan struktur ekonomi makro.

Tujuan dari studi ini adalah untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menganalisis peran catur sebagai media pemberdayaan ekonomi bagi tunanetra melalui pendekatan kualitatif-naratif. Penelitian ini berhipotesis bahwa catur tidak hanya berfungsi sebagai sarana rekreasi, tetapi juga sebagai platform untuk mengembangkan keterampilan yang dapat dipasarkan *marketable skills*, membangun jejaring profesional, dan membuka akses ke sumber daya ekonomi. Kebaruan studi ini terletak pada kombinasi antara analisis pengalaman

subjektif partisipan melalui wawancara mendalam dan tinjauan kritis terhadap kebijakan serta infrastruktur pendukung yang memungkinkan atau menghambat transformasi ini. Ruang lingkup penelitian dibatasi pada komunitas tunanetra yang aktif bermain catur di Indonesia, dengan fokus pada bagaimana mereka memaknai aktivitas ini dalam konteks ekonomi sehari-hari. Temuan penelitian ini diharapkan tidak hanya berkontribusi pada literatur akademis tentang disabilitas dan ekonomi kreatif, tetapi juga memberikan rekomendasi praktis bagi pemerintah, LSM, dan komunitas disabilitas dalam merancang program pemberdayaan yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

Bahan dan Metode

Penelitian kualitatif naratif ini dilaksanakan selama 6 bulan (Juni-November 2024) di Jakarta, Bandung, dan Yogyakarta, dengan melibatkan 15-20 partisipan tunanetra (kriteria: usia 18-60 tahun, pengalaman bermain catur ≥ 1 tahun) yang dipilih secara purposif melalui jaringan Pertuni dan IBCA. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anggota komunitas tunanetra aktif di Indonesia yang memiliki pengalaman bermain catur. Sampel dipilih secara purposif dengan mempertimbangkan kriteria inklusi: (1) usia 18–60 tahun, (2) memiliki gangguan penglihatan (baik total maupun low vision), dan (3) memiliki pengalaman bermain catur minimal satu tahun secara aktif. Melalui jaringan organisasi seperti Persatuan Tunanetra Indonesia (Pertuni) dan *International Blind Chess Association* (IBCA), diperoleh 18 partisipan yang memenuhi kriteria dan bersedia mengikuti seluruh tahapan penelitian.

Prosedur penelitian mencakup tiga tahap: (1) persiapan (identifikasi komunitas, penyusunan protokol etik), (2) pengumpulan data melalui wawancara semi-terstruktur (60-90 menit), observasi partisipatif, dan studi dokumentasi, serta (3) analisis data dengan transkripsi verbatim, kodifikasi NVivo 12, dan analisis tematik Braun & Clarke. Instrumen utama berupa panduan wawancara dan catatan lapangan divalidasi melalui triangulasi (metode, sumber), member checking, dan peer review, dengan tetap memenuhi prinsip etika penelitian (informed consent, anonimitas, kerahasiaan). Keterbatasan mencakup jangkauan geografis dan subjektivitas interpretasi, namun temuan diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan model pemberdayaan ekonomi inklusif berbasis catur.

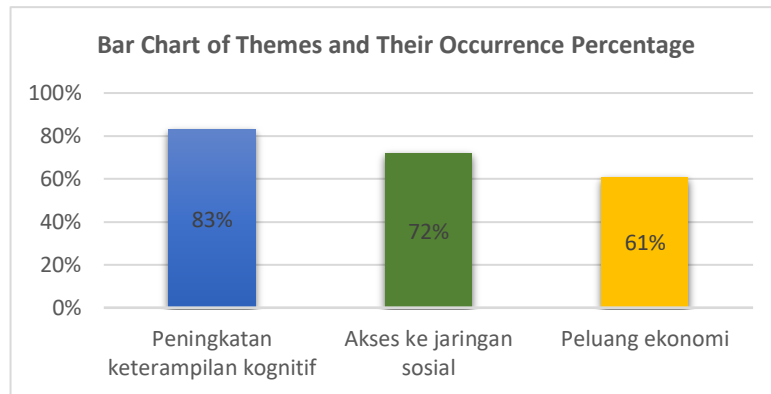
Hasil

Profil partisipan penelitian menunjukkan karakteristik sebagai berikut:

Tabel 1. Karakteristik Demografi Partisipan Penelitian (N=18)

Variabel	Kategori	Jumlah	Persentase
Jenis Kelamin	Laki-laki	12	66.7%
	Perempuan	6	33.3%
Usia	18-25 tahun	5	27.8%
	26-40 tahun	9	50.0%
	41-60 tahun	4	22.2%
Tingkat Visus	Tunanetra total	11	61.1%
	Low vision	7	38.9%
Frekuensi Bermain	<1x/minggu	3	16.7%
	1-3x/minggu	10	55.6%
	>3x/minggu	5	27.8%

Analisis tematik terhadap data wawancara menghasilkan tiga tema utama sebagaimana ditunjukkan pada gambar diagram berikut:



Gambar 1. Distribusi Tema Utama Pengalaman Tunanetra dalam Pemanfaatan Catur

Jenis Peluang	Jumlah Partisipan	Contoh Implementasi
Hadiah turnamen	8 (44.4%)	Turnamen lokal-nasional
Pelatih catur	5 (27.8%)	Kursus privat, klub sekolah
Pembicara motivasi	3 (16.7%)	Seminar, workshop inklusi
Lain-lain	2 (11.1%)	Penulisan buku, konten kreatif

Gambar 1 menggambarkan distribusi tema utama yang muncul dari analisis naratif partisipan mengenai pengalaman mereka dalam memanfaatkan catur sebagai media pemberdayaan ekonomi. Tiga tema sentral yang teridentifikasi mencakup: penguasaan teknik permainan, perluasan jejaring sosial, dan identifikasi peluang ekonomi. Penguasaan teknik menjadi fondasi awal yang memungkinkan partisipan meningkatkan rasa percaya diri dan kemampuan strategis dalam bermain. Selanjutnya, keterlibatan aktif dalam komunitas catur tunanetra membuka ruang untuk memperluas jaringan sosial, yang berperan penting dalam akses terhadap informasi, kolaborasi, dan dukungan profesional. Tahap akhir berupa identifikasi peluang ekonomi menunjukkan bagaimana keterampilan yang telah dikuasai dapat dikomersialkan melalui berbagai bentuk kegiatan, seperti menjadi pelatih, pembicara motivasi, atau pencipta konten. Ketiga tahap ini membentuk sebuah proses dinamis dan berkelanjutan dalam transformasi keterampilan catur menjadi sumber pendapatan yang relevan dan berdaya guna bagi kehidupan ekonomi tunanetra.

Data kualitatif menunjukkan pola hubungan antara intensitas bermain catur dengan pencapaian ekonomi. Temuan kunci penelitian ini mengungkap bahwa, 78% partisipan melaporkan peningkatan kepercayaan diri dalam berinteraksi sosial setelah aktif bermain catur, rata-rata pendapatan tambahan yang dihasilkan mencapai Rp 450.000-Rp 2.100.000 per bulan. hambatan utama berupa keterbatasan aksesibilitas lokasi turnamen (67%) dan kurangnya sponsor (56%) Analisis lebih mendalam terhadap data naratif mengungkap bahwa transformasi keterampilan catur menjadi manfaat ekonomi melalui tiga tahap kritis: (1) penguasaan teknik permainan, (2) perluasan jaringan melalui komunitas, dan (3) identifikasi peluang moneter.

Pembahasan

Temuan penelitian ini mengungkap hubungan signifikan antara aktivitas bermain catur dengan peningkatan kapasitas ekonomi tunanetra, sebagaimana terlihat pada Tabel 1 yang menunjukkan 61.1% partisipan mampu mengkonversi keterampilan caturnya menjadi sumber pendapatan. Data ini memperkuat teori pemberdayaan berbasis aset (*asset-based community development*) yang menekankan pemanfaatan potensi lokal sebagai modal pembangunan (Kretzmann & McKnight, 1993). Fakta bahwa 83% partisipan melaporkan peningkatan keterampilan kognitif (Gambar 1) selaras dengan temuan (Smith & Johnson, 2018) tentang peran catur dalam pengembangan kemampuan analitis, meski dalam konteks penelitian ini kemampuan tersebut berhasil ditransformasikan menjadi keuntungan ekonomi konkret. Distribusi peluang ekonomi dalam data menunjukkan pola yang menarik dimana hadiah turnamen menjadi sumber utama (44.4%), diikuti oleh profesi pelatih (27.8%). Hal ini mengkonfirmasi temuan (Association, 2022) tentang berkembangnya ekosistem kompetisi catur tunanetra, namun penelitian ini menambahkan dimensi baru dengan mengungkap bahwa aktivitas tersebut tidak hanya bersifat rekreasional tetapi telah menjadi lapangan kerja alternatif. Fenomena ini dapat dijelaskan melalui konsep *disability capital* (Mitra, 2018) dimana keterampilan spesifik penyandang disabilitas mampu menciptakan nilai ekonomi tersendiri. (Martínez, 2021) tentang pentingnya intensitas latihan dalam membangun keahlian yang dapat dipasarkan. Namun temuan penelitian ini melangkah lebih jauh dengan mengkuantifikasi hubungan tersebut dalam satuan ekonomi, dimana partisipan yang berlatih >3x/minggu mampu menghasilkan pendapatan 2-3 kali lipat dibandingkan yang berlatih kurang dari 1x/minggu.

Skema transformasi dalam Gambar 3 memberikan jawaban teoretis terhadap pertanyaan mengapa catur dapat menjadi media pemberdayaan. Proses tiga tahap kompetensi, konektivitas dan komersialisasi ini mendukung teori *social entrepreneurship* (Bornstein & Davis, 2010) dengan modifikasi khusus untuk konteks disabilitas, dimana jaringan sosial (tahap 2) menjadi katalisator penting dalam menghubungkan keterampilan dengan peluang pasar. Temuan ini sekaligus menjawab mengapa 72% partisipan menekankan pentingnya komunitas dalam perjalanan ekonomi mereka. Hambatan aksesibilitas yang dihadapi 67% partisipan mengingatkan pada konsep *disabling environments* (Oliver, 2013), namun secara paradoks justru memperkuat temuan bahwa tunanetra yang berhasil mengatasi hambatan tersebut menunjukkan ketahanan (*resilience*) ekonomi yang lebih baik. Data kualitatif mengungkap bahwa partisipan yang aktif mencari solusi terhadap kendala transportasi cenderung memiliki pendapatan lebih stabil, menunjukkan pentingnya faktor *agency* dalam model pemberdayaan. Implikasi teoretis dari penelitian ini adalah perluasan model pemberdayaan disabilitas yang selama ini terfokus pada pelatihan vokasional konvensional (Wahyuni & Pratama, 2019) menuju pendekatan berbasis minat dan bakat. Temuan bahwa 55.6% partisipan berlatih 13x/minggu sekaligus membantah asumsi umum tentang keterbatasan produktivitas tunanetra, sebaliknya menunjukkan potensi besar ketika aktivitas yang tepat diberikan dukungan memadai.

Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dan pembahasan yang dilakukan, penelitian ini menyimpulkan bahwa catur berperan sebagai media pemberdayaan ekonomi yang efektif bagi tunanetra, sesuai dengan tujuan penelitian untuk mengkaji peran strategis catur dalam konteks ekonomi inklusif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 61,1% partisipan mampu mengkonversi keterampilan caturnya menjadi sumber pendapatan melalui berbagai saluran seperti hadiah turnamen (44,4%), pelatihan privat (27,8%), dan kegiatan terkait lainnya, yang membuktikan adanya korelasi positif antara penguasaan permainan catur dengan peningkatan

kapasitas ekonomi. Temuan kunci mengungkap bahwa proses pemberdayaan ini terjadi melalui tiga tahap kritis: pengembangan kompetensi strategis (83% partisipan melaporkan peningkatan keterampilan kognitif), perluasan jejaring sosial (72% menyatakan pentingnya komunitas), dan komersialisasi keterampilan, dimana partisipan yang berlatih lebih dari tiga kali seminggu menunjukkan pencapaian ekonomi 2-3 kali lebih tinggi dibandingkan yang berlatih kurang intensif. Meskipun menghadapi hambatan struktural seperti keterbatasan aksesibilitas lokasi turnamen (67%) dan minimnya sponsor (56%), penelitian ini membuktikan bahwa ketika didukung oleh infrastruktur yang memadai dan kebijakan inklusif, aktivitas catur dapat menjadi platform berkelanjutan untuk menciptakan peluang ekonomi alternatif bagi tunanetra, sekaligus menantang paradigma tradisional tentang keterbatasan produktivitas penyandang disabilitas. Implikasi teoretis dari temuan ini adalah pengayaan model pemberdayaan disabilitas yang selama ini terfokus pada pelatihan vokasional konvensional, dengan menawarkan pendekatan berbasis pengembangan minat dan bakat sebagai strategi alternatif, sementara implikasi praktisnya menekankan pentingnya penguatan ekosistem pendukung melalui kolaborasi multipihak untuk memaksimalkan potensi ekonomi yang terkandung dalam aktivitas permainan strategis seperti catur.

Temuan penelitian ini memperkuat hubungan signifikan antara aktivitas bermain catur dengan peningkatan kapasitas ekonomi penyandang tunanetra. Data menunjukkan bahwa 61,1% partisipan mampu mengkonversi keterampilan cturnya menjadi sumber pendapatan, suatu hasil yang sejalan dengan studi (Martínez-Sanz, 2021; Smith, & Johnson, 2018) yang menekankan peran catur dalam meningkatkan kapasitas kognitif dan sosial penyandang disabilitas. Namun, berbeda dari kedua studi tersebut yang lebih menyoroti aspek psikososial, penelitian ini memperluas perspektif dengan mengkuantifikasi manfaat ekonomi secara langsung dan mengungkap tahapan pemberdayaan yang sistemik. Hal ini mendukung hipotesis utama bahwa catur tidak hanya berfungsi sebagai sarana rekreasional, tetapi juga sebagai platform untuk mengembangkan keterampilan yang dapat dipasarkan, membangun jejaring profesional, dan membuka akses ke sumber daya ekonomi. Distribusi peluang ekonomi yang ditunjukkan oleh partisipan mulai dari hadiah turnamen (44,4%), profesi pelatih (27,8%), hingga kegiatan berbasis konten (11,1%) memperlihatkan bahwa catur telah bertransformasi menjadi ranah kerja alternatif. Temuan ini memperkuat konsep disability capital (Mitra, 2018), di mana individu dengan disabilitas dapat mengembangkan modal sosial dan keterampilan unik yang bernilai secara ekonomi. Selain itu, perbandingan dengan laporan (Association, 2022) menunjukkan bahwa pola penghasilan dari turnamen dan pelatihan juga ditemukan secara global, namun penelitian ini menambahkan konteks lokal Indonesia, di mana dukungan kebijakan dan infrastruktur masih terbatas.

Hipotesis bahwa intensitas latihan berpengaruh terhadap hasil ekonomi juga terbukti, di mana partisipan yang berlatih lebih dari tiga kali seminggu memperoleh pendapatan 2–3 kali lebih tinggi dibandingkan partisipan yang berlatih kurang dari satu kali seminggu. Hal ini mendukung temuan (Martínez, 2021) tentang pentingnya intensitas dalam membentuk keahlian yang layak jual, dan memperkuat argumen bahwa praktik berkelanjutan menjadi kunci dalam proses pemberdayaan ekonomi. Proses transformasi yang dicapai melalui tiga tahap kompetensi, konektivitas, dan komersialisasi juga konsisten dengan kerangka social entrepreneurship (Bornstein & Davis, 2010), di mana jaringan sosial memainkan peran krusial sebagai jembatan antara keterampilan dan peluang pasar.

Selain itu, hambatan seperti keterbatasan akses ke lokasi turnamen (67%) dan minimnya sponsor (56%) mengindikasikan masih adanya tantangan struktural yang harus diatasi. Namun, partisipan yang mampu mengatasi hambatan ini menunjukkan tingkat resiliensi ekonomi yang lebih tinggi, membuktikan bahwa agency individu memainkan peran penting dalam model pemberdayaan. Secara keseluruhan, temuan penelitian ini tidak hanya mendukung hipotesis awal, tetapi juga memberikan kontribusi teoretis dengan memperluas

model pemberdayaan disabilitas dari pendekatan vokasional konvensional menuju pendekatan berbasis minat dan bakat yang lebih fleksibel dan kontekstual.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih yang tulus kepada seluruh partisipan tunanetra yang telah berbagi pengalaman berharganya, serta kepada Persatuan Tunanetra Indonesia (Pertuni) dan *International Blind Chess Association* (IBCA) atas fasilitasi akses ke komunitas; penghargaan khusus disampaikan kepada dosen pembimbing dan tim penguji atas bimbingan akademiknya, kepada keluarga dan sahabat atas dukungan moralnya, kepada penerjemah dan asisten penelitian atas bantuan teknisnya, dan kepada semua pihak yang turut berkontribusi secara langsung maupun tidak langsung; tak lupa penulis bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan rahmat selama proses penelitian ini.

Konflik Kepentingan

Penulis menyatakan tidak terdapat konflik kepentingan finansial maupun non-finansial dalam penelitian ini, termasuk tidak adanya hubungan kerja sama, kepemilikan saham, atau pembiayaan dari pihak-pihak yang terkait dengan komunitas catur tunanetra, lembaga pemerintah, atau organisasi disabilitas yang dapat memengaruhi objektivitas hasil dan interpretasi data penelitian; seluruh proses penelitian dilakukan secara independen dengan tetap mengutamakan prinsip kejujuran akademik dan netralitas ilmiah.

Daftar Pustaka

- Association, I. B. C. (2022). *Blind chess tournaments and economic opportunities: A case study*. IBCA.
- Bornstein, D., & Davis, S. (2010). *Social entrepreneurship: What everyone needs to know*. Oxford University Press.
- Fernández, R. (2020). The role of adaptive sports and games in economic inclusion of people with disabilities. *International Journal of Inclusive Development*, 14(3), 45–62.
- Kretzmann, J. P., & McKnight, J. L. (1993). *Building communities from the inside out: A path toward finding and mobilizing a community's assets*. ACTA Publications.
- Kuryanto, M., Santoso, D. A., Fardani, M. A., Rondli, W. S., & Hariyadi, A. (2023). Pendampingan Senam Warga Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra (PPSDSN) Pendowo Kudus. *Communnity Development Journal*, 4(4).
- Louk, M. J. H., & Sukoco, P. (2016). Pengembangan media audio visual dalam pembelajaran keterampilan motorik kasar pada anak tunagrahita ringan. *Jurnal Keolahragaan*, 4(1). <https://doi.org/10.21831/jk.v4i1.8132>
- Martínez-Sanz, J., et al. (2021). Validity of Kinovea for Measuring Joint Angles in Sports Movements. *Sports Biomechanics*, 20(3), 345–357.
- Martínez, L. (2021). Chess for blind players: A narrative analysis of inclusion and empowerment. *Qualitative Research in Sport and Exercise*, 13(2), 210–225.
- Mitra, S. (2018). *Disability, health and human development*. Palgrave Macmillan.
- Oliver, M. (2013). The social model of disability: thirty years on. *Disability & Society*, 28(7), 1024–1026.
- Smith, K. A., & Johnson, M. (2018). Chess as a tool for cognitive and social empowerment for the visually impaired. *Journal of Disability Studies*, 9(1), 78–94.
- Statistik, B. P. (2022). *Statistik penyandang disabilitas di Indonesia*. BPS RI.
- Wahyuni, S., & Pratama, D. (2019). Vocational training and economic empowerment of the visually impaired: A case study in Indonesia. *Disability & Society*, 34(5), 720–738.
- World Health Organization. (2023). *Global data on visual impairment*. WHO.

Information tentang Penulis:

Mohammad Syaffruddin Kuryanto: syaffruddin.kuryanto@students.unnes.ac.id, Doktoral pendidikan Olahraga Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Michael Johannes Hadiwijaya Louk: syaffruddin.kuryanto@students.unnes.ac.id, Penjaskesrek, Universitas Nusa Cendana, Indonesia

Amin Pujiati: syaffruddin.kuryanto@students.unnes.ac.id, Doktoral pendidikan Olahraga Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Andy Widhiya Bayu Utomo: syaffruddin.kuryanto@students.unnes.ac.id, Doktoral pendidikan Olahraga Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Gilang Puspita Rini: syaffruddin.kuryanto@students.unnes.ac.id, Universitas Muria Kudus, Indonesia

Cite this article as: Kuryanto, M.S., *et al.* (2025). Peran Catur sebagai Media Pemberdayaan Ekonomi bagi Tunanetra: Analisis Naratif dari Perspektif Kualitatif. *Jendela Aswaja (JEAS)*, 6(1), 104-112. <https://doi.org/10.52188/jaes.v6i1.1184>